

Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala

Siti Uswatun Khasanah ¹, Johny Alfian Khusyairi ²

¹Universitas Airlangga, email: uswatunkhasanah1012@gmail.com

²Universitas Airlangga, email: johnykhuyairi@fib.unair.ac.id

*Penulis Korespondensi

Article History

Received: 05-12-2023
Revision: 12-12-2023
Acceptance: 13-12-2023
Published: 28-12-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan subordinasi-stereotype akibat ketimpangan gender dalam series *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang tayang di Netflix pada November 2023. Potret perempuan yang mengalami subordinasi dan stereotype direpresentasikan oleh tokoh utama yakni Dasiyah atau Jeng Yah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian disimpulkan bahwa dalam series “*Gadis Kretek*” ditemukan data mengenai adanya tindak subordinasi-stereotype yang meliputi: subordinasi disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak cerdas secara berpikir sehingga ia hanya dipekerjakan pada ranah domestic bukan pada ranah public. Stereotype disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah sumber dari kesialan dan konstruksi di masyarakat serta kuatnya budaya patriarki pada kala itu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam memahami karya sastra dengan perspektif feminis. Bagi peneliti lain, karena penelitian ini hanya berfokus pada aspek-aspek yang masih sangat terbatas, diharapkan ada tindak lanjut kegiatan penelitian serupa dengan fokus penelitian yang lebih luas.

Katakunci: Subordinasi, Stereotype, *Gadis Kretek*, Perempuan, Gender

Abstract: *This research aims to describe subordination-stereotypes due to gender inequality in the series “Gadis Kretek” by Ratih Kumala which will be broadcast on Netflix in November 2023. Potraits of woman who experience subordination and stereotypes are represented by the main character, namely Dasiyah or Jeng Yah. The type of research used is qualitative descriptive research with a feminist literary criticism approach. Based on the results of data analysis and research findings, it was concluded that in the “Gadis Kretek” series data was found regarding the existence of act of subordination stereotypes which include: Subordination is caused by the assumption that women are weak and not intelligent in thinking si they are only employed in the domestic sphere, not in the public sphere. Stereotypes were caused by the assumption that women were the source of bad luck and construction in society as well as the strong patriarchal culture at that time. The results of this research can be used as material in understanding literary works from a feminist perspective. For other research only focuses on very limited aspects, it is hoped that there will be follow-up research activities with a broader research focus.*

Keyword: *Subordination, Stereotype, Gadis Kretek, Woman, Gender*

PENDAHULUAN

Series Gadis Kretek yang ditayangkan di Netflix pada November 2023 terbukti digemari oleh masyarakat. Drama orisinal Indonesia produksi BASE Entertainment “Gadis Kretek” (*Cigarette Girl*) karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah terbukti berhasil mengamankan posisinya di urutan Top 10 global series Netflix di seluruh dunia. Series ini juga berhasil dalam daftar TV Non-Inggris global dengan 1,6 juta penayangan hanya dalam satu minggu. Tak hanya itu, Gadis Kretek menduduki peringkat 10 besar mingguan di enam negara, di mana diantaranya mempertahankan posisi teratas selama dua minggu berturut-turut di Indonesia.

Mengisahkan lika-liku perjalanan keluarga Soedjagad dan Idroes Moeria saat membangun sebuah bisnis baru yaitu bisnis Kretek dan mengalami suasana berada di titik bawah pada masa penjajahan Jepang hingga bisnis yang disangka buruk karena mendapat tuduhan telah melakukan afiliasi dengan PKI. Mengambil latar belakang tahun 1960-an, Gadis Kretek mengangkat beberapa isu menarik, ketimpangan gender, patriarki yang masih merajalela, beban ganda terhadap perempuan, stereotype perempuan Jawa, industri kretek yang yang berkembang pesat di Kota M, hingga pembantaian 1965.

Series yang terdiri dari lima episode di Netflix ini memiliki sudut pandang yang berbeda kepada penontonnya, yakni penonton dapat merasakan suasana bagaimana perempuan Jawa diposisikan, dianggap sebagai

pelengkap, dalam kaitannya dengan kretek perempuan hanya digambarkan sebagai pelinting saja dan pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik. Dasiyah, atau yang biasa disebut Jeng Yah, yang merupakan seorang perempuan dari Idroes Moeria dan Roemaisa yang rupawan nan mahir melinting kretek sedari kecil dan mampu menghasilkan resep saus terbaik untuk sebuah produk kretek.

Dasiyah memiliki sifat yang aktif dan kreatif, terbukti dari perjuangannya dalam menekuni bidang bisnis terutama pada bisnis kretek sehingga mampu menghasilkan kretek yang berkualitas dan mendapatkan berbagai tanggapan positif dari masyarakat yang pernah mencoba kretek buatannya. Setelah menemukan bakat terpendam yang dimilikinya, Dasiyah semakin giat dalam mendalami dunia bisnis kretek. Namun perjuangannya tidak mudah, dalam masyarakat tradisional, perempuan sering dilihat sebagai individu yang harus memenuhi ekspektasi sosial tertentu, misalnya berperan sebagai ibu rumah tangga atau mengikuti pekerjaan yang dianggap sesuai dengan gender mereka. Akibatnya, konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan bagi perempuan.

Gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial,

politik, dan ekonomi. Kesetaraan gender didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal sehingga dapat diasumsikan bahwa kesetaraan gender akan menjadi sebuah budaya dan adat ketika sebuah pembagian fungsi dan karakter sosial tetap dipertahankan, permasalahannya selama ini timbul sehingga ada gerakan kesetaraan gender adalah fungsi dan karakteristik sosial masyarakat menempatkan perempuan sebagai orang nomor dua dan tertindas dengan keputusan kaum laki-laki.

Menurut Faqih (2013) Perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya tidak menjadi problema selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem. Namun sebuah realitas historis menunjukkan adanya perbedaan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan gender dapat terlihat dari beberapa fenomena berikut ini:

Pertama, subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari

subordinasi yang dimaksud. Proses ini disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari zaman ke zaman dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berumah tangga banyak sekali kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Menurut, Khasanah (2018) subordinasi memiliki arti diletakkan di bawah atau kedudukan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas yang lain. Kekuasaan tersebut sebenarnya berasal dari perasaan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki merasa diri mereka sebagai makhluk yang utama. Jadi dapat diartikan subordinasi ialah sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah di banding laki-laki.

Kedua, marginalisasi. Timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, antara lain, penggusuran bencana alam atau proses eksploitasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Meskipun tidak setiap bentuk marginalisasi perempuan disebabkan oleh *gender inequalities* (ketidakadilan gender) namun yang dipermasalahkan disini adalah bentuk marginalisasi yang disebabkan oleh *gender*

differences (perbedaan gender). Bila ditinjau dari sumbernya hal ini bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Ketiga, *Stereotype*. Pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu seringkali disebut sebagai stereotip. Akibatnya timbul yang disebut diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

Keempat, *violence* (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan. Kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi karena stereotipe gender. Gender *violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. *Violence* yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-relate violence*.

Fakih (2013) menjelaskan delapan bentuk kekerasan yang berbasis pada

bias gender antara lain, perkosaan, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Kekerasan dan penyiksaan terhadap organ genital, Pelacuran, pornografi, kekerasan dalam kontrasepsi, kekerasan terselubung dan pelecegan seksual. Kedelapan bentuk kekerasan di atas menempatkan perempuan sebagai korban dan hampir seluruhnya dari kekerasan tersebut terkait dengan adanya perbedaan kekuasaan (*power*) antara laki-laki dan perempuan yang disengaja, diatur sedemikian rupa agar perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau menghindari.

Kelima, beban kerja yang diakibatkan dari bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan olehnya adanya keyakinan pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Penelitian yang menganalisis series Gadis Kretek (2023) karya Ratih Kumala belum pernah dilakukan sebelumnya, mengingat series ini tergolong baru, namun penelitian terdahulu versi novel pernah dilakukan oleh Windiyarti; 2014 dengan judul “Ketimpangan Gender dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala”. Rahayu; 2021 dengan judul “Stereotype Gender dan Resistensi Perempuan dalam Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala”. Simanungkalit (2020) dengan judul “Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme dan Nilai-nilai Pendidikan”. Dari semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya membuktikan adanya ketimpangan gender namun dalam hal ini tidak dibahas secara lengkap mengenai dampak keseluruhan mengenai lima ketimpangan yang telah dijelaskan di atas.

Temuan hasil dari penelitian ini tentu akan menjadi hal yang baru mengingat cerita novel dan series terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi karakter juga jalan cerita. Dari gambaran di atas penelitian ini menyangkut beberapa masalah yakni; (1) Bagaimana posisi perempuan dalam series Gadis Kretek? (2) Bagaimana bentuk ketimpangan gender dalam series Gadis Kretek?

Dalam menganalisis lebih detail mengenai ketimpangan gender yang terjadi dalam series Gadis Kretek, peneliti akan menggunakan pendekatan feminisme sehingga dapat dibuktikan adanya ketimpangan-

ketimpangan yang terjadi khususnya terhadap perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Analisis gender digunakan untuk menelaah berbagai ketimpangan gender yang dialami perempuan Jawa dalam series Gadis Kretek karya Ratih Kumala di Netflix yang terdiri dari lima series atau episode. Data dalam penelitian berupa kalimat di film yang diucapkan secara langsung oleh tokoh yang mencerminkan bentuk-bentuk ketimpangan gender seperti; subordinasi, stereotype, marginalisasi, violence dan beban kerja yang menjadikan tokoh perempuan dalam novel Gadis Kretek tersubordinasikan dalam beberapa hal. Teknik pengumpulan data adalah dengan simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton berulang kali terutama pada ucapan, tingkah laku, pikiran dan perilaku beberapa tokoh yang berkaitan dengan adanya unsur ketimpangan gender, kemudian mengkatagorikan kutipan-kutipan berdasarkan kesesuaian pada konsep ketimpangan terhadap perempuan. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan membaca berulang-ulang temuan sampai mencapai kredibilitas dan konfirmasi pembimbing untuk mendapat kritik dan masukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada series Gadis Kretek menghasilkan 13 temuan berdasarkan kesesuaian dengan

tujuan penelitian yakni
1) mendeskripsikan subordinasi perempuan dalam series gadis kretek,
2) mendeskripsikan bentuk stereotype perempuan dalam series gadis kretek. Berikut ini merupakan penjabaran dan temuan mengenai subordinasi-stereotype akibat ketimpangan gender:

Subordinasi perempuan Akibat Ketimpangan Gender

"Saya ingin menjadi peracik saus intisari dari sebuah kretek, tetapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja" (E/1/D)

"Di balik pintu biru itu, pintu yang terlarang bagi saya, tetapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan," (E/1/D)

Pada dunia kretek, masyarakat masih memandang perempuan tidak layak untuk menjadi bagian penting dalam produksi kretek. Yakni peracik saus rokok. Jeng Yah bergulat di sana dengan mitos dan pandangan tentang hal tersebut, berusaha melawan dan mendobraknya. Kalimat yang menjadi narasi pembuka pada episode satu diucapkan Dasiyah sebagai perempuan Jawa yang terbatas untuk mendapatkan akses dalam masuk ruang saus. Dalam hal ini perempuan hanya ditempatkan pada pekerjaan yang sifatnya berat dan secara fisik. Hal tersebut dibuktikan dengan semua pekerja pelinting di rumah produksi rokok milik Pak Idroes didominasi oleh perempuan, bahkan tidak ada satupun laki-laki yang menjadi pelinting, terkecuali setelah kehadiran Soeraya dan itupun tidak berlangsung

secara lama. Subordinasi perempuan diartikan sebagai "anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki, sehingga dalam film tersebut pekerjaan seperti mandor harus diteruskan oleh laki-laki.

Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (2019) mengatakan bahwa "penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender". Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki. Artinya, menempatkan laki-laki sebagai nomor satu atau lebih penting daripada perempuan. Sebaliknya, ketika terjadi penomorduaan terhadap perempuan menimbulkan anggapan bahwa perempuan menyandang 'label' lemah dan laki-laki kuat. Akibatnya peran perempuan dipinggirkan. Perempuan ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah public, yang disadari atau tidak sangat merugikan perempuan. Subordinasi perempuan yang "lumrah" berkembang dalam budaya patriarkhi tersebut, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Posisi ekonomi yang lemah akan berpengaruh terhadap proses komunikasi dan negosiasi dalam forum pengambilan keputusan, baik itu di rumah tangga ataupun di masyarakat luas

“Dan saya ingin membawa mimpi itu kemanapaun saya melangkah, tapi mimpi saya hanya kepingan kecil diantara kehidupan yang luas, kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata orang-orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat. Saya harap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya, ada mimpi cita-cita dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya” (E/1/D)

“Hari itu semua orang sedang merayakan kemerdekaan, sementara saya justru memikirkan bagaimana saya bisa memerdekakan diri saya sendiri” (E/1/D)

Norma kultural masyarakat pada masa itu, memandang keberadaan seorang perempuan tidak lebih dari seorang calon istri. Meskipun, beberapa diantara mereka mendapatkan kesempatan untuk bersekolah, hal ini nyatanya hanya sekadar bekal bagi mereka untuk tetap menjaga citra para golongan tertentu. Perempuan seperti dianggap dalam kungkungan sangkar, karena perempuan dianggap lebih mengedepankan perasaan dari pada rasio. Hal tersebut akan semakin menyulitkan perempuan untuk keluar dari zona ini. Seperti yang dikatakan

oleh gadis Arivia dalam bukunya yang berjudul *“Feminisme adalah kata hati”* bahwa secara historis perempuan adalah kelompok yang tertindas, bahwa ketertindasan ini cukup meluap hampir pada seluruh elemen masyarakat. Dan ketertindasan ini merupakan ketertindasan yang sulit dihapuskan, jika dibandingkan dengan penghapusan kelas sosial atau starata sosial lainnya

Dari narasi di atas secara jelas bagaimana seorang perempuan yang terkendala untuk mengekspresikan kemampuannya atau keahliannya hanya karena dia seorang perempuan. Realita hari ini masyarakat kita masih demikian. Dalam kehidupan sosio kultural di Indonesia, perempuan masih seringkali ditempatkan dalam posisi inferior. Itu semua karena perempuan di Indonesia hidup dalam belenggu mitos-mitos patriarkal.

Dalam bukunya *sexual politics* Kate Millet juga menuliskan bahwa ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki selalu bisa dipastikan dengan maskulinitas yang dominan. Sementara perempuan ia menempati posisi subordinat atau feminin. Ideologi ini semakin kuat, hingga laki-laki dengan mudah mendapatkan izin terhadap perempuan yang mereka operasi. Hal

tersebut semakin berkembang karena dipengaruhi oleh kuatnya dogma melalui institusi, akademi, gereja, dan keluarga yang seringkali membenarkan dan menegaskan subordinasi terhadap perempuan. Akibat dari hal ini adalah penyebaran ideologi bagi perempuan adalah semakin menginternalisasi rasa inferioritas terhadap laki-laki.

“Radical feminism sees the operation of a women as a result of the universal value system of patriarchy. “patriarchy is a system of structures and institutions created by men in order or sustain and recreate male power and women subordination.”

Terjemahan (Feminisme radikal melihat operasi perempuan sebagai hasil dari sistem nilai yang patriarkal. “patriarki adalah sistem dari struktur atau intuisi yang diciptakan oleh laki-laki dengan maksud

atau menjaga dan menciptakan kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan.

Stereotype Perempuan Akibat Ketimpangan Gender

“Saya mau membuat saus, tapi sayang Pak Dibyo peracik kretek Merdeka, dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak. Jadi asem katanya” (E/1/D)

“Tidak bisa perempuan berada di ruang saus, tidak baik! Kalau sesudah ini kretek merdeka rasanya asam jangan salahkan saya. Harus benar-benar bersih, tidak ada bau-bau perempuan” (E/2/DB)

“Lagi pula perempuan tahu apa soal Kretek” (E/1/B)

Perkataan Pak Dibyo kepada Dasiyah saat ia ketahuan mengunjungi ruang saus pada masa itu menjadi bukti bahwa perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dalam daya pikir dan tidak memiliki kecerdasan pada pekerjaan yang sifatnya berada di ranah publik. Tak hanya lemah dalam berpikir, perempuan juga dianggap sebagai pembawa sial yang kehadirannya harus dibersihkan, bahkan dalam film tersebut sampai menghidupkan dupa yang diyakini bisa menghilangkan kesialan dan bau-bau perempuan hilang. Mitos perempuan pembawa sial masih

diyakini masyarakat pada kala itu. Mitos pada perempuan merupakan pemikiran yang diciptakan laki-laki bahwasannya standar perempuan ideal ditentukan oleh pemikirannya dan kepentingan bagi laki-laki itu sendiri. Menurut Beauvior digunakan untuk mengekang kebebasan perempuan. Mitos tersebut diciptakan oleh laki-laki untuk dapat mengendalikan perempuan (Rosemarie Outnam Tong, 2019). Pelabelan terhadap perempuan (di)bodoh(i) dan mudah dipengaruhi yang dilekatkan pada perempuan ini menunjukkan adanya perilaku manipulatif dari lawan jenisnya, laki-laki. Hal ini sesuai dengan salah satu stereotip gender pada laki-laki menurut Carrigan yang dikutip Feasey (2008:3) adalah kerap mendapatkan keuntungan dari dominasinya pada perempuan. Peran perempuan ditampilkan inferior, kerdil dan lemah pada hal-hal tertentu.

Pekerjanya itu guru, menduda sejak beberapa bulan lalu, anaknya dua masih kecil-kecil, dan sepertinya ia juga tidak masalah dengan usia calon istrinya" (E/1/ R)

"Ada tawaran yang nampaknya sulit kita tolak, kamu tahu Pak Tira pemilik kretek bukit kelapa, beliau berniat menjodohkan kamu dengan anaknya. Bapak lihat pernikahan ini bagus, bagus untuk kamu, bagus untuk usahamu dan bagus untuk kita semua, hidupmu akan jauh lebih bahagia, maka dari itu bapak ibu sudah menyetujui. Kalian akan menikah tahun

depan dan keluarga calonmu akan segera datang"(E/1/Idroes/R)

Posisi Dasiyah yang belum menikah kala itu dan dianggap usianya telah matang, menjadi momok bagi keluarganya sendiri. Perempuan dengan usia matang seolah tidak berhak mendapatkan pilihan terbaik atas dirinya, hal tersebut dibuktikan dengan posisi Dasiyah yang akan dijodohkan dengan duda, sementara dalam hatinya terus bergejolak atas kemerdekaan dirinya sebagai seorang perempuan. Pada kehidupan masyarakat Jawa belum menikah di usia tertentu menjadi sebuah alarm berbahaya yang di stereotipekan kepada perempuan. Menjadi lajang seringkali dipermasalahkan dan status lajang itu sendiri memiliki stigma dan stereotip yang menyertai. beberapa penelitian (DePaulo & Morris, 2006; Morris, DePaulo, Hertel, & Taylor), pada penelitian pertama menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah menikah dideskripsikan secara positif daripada orang-orang yang melajang seperti dianggap baik, penyayang, stabil, bahagia dan puas. Para lajang dideskripsikan dengan negatif seperti rasa tidak aman, kesepian, keras kepala dan jelek, dan deskripsi positifnya seperti lebih independent, mudah bergaul dan lebih seru (Pignotti dan Abell, 2009). Stigma bahwa perempuan akan menjadi perawan tua, tidak laku atau *expired* berhubungan langsung dengan penghargaan diri dan ekspektasi gender pada perempuan untuk menikah dan memiliki anak. Masyarakat dengan norma

heteroseksual menganggap bahwa semua orang pasti ingin menikah dan ingin memiliki anak secara biologis.

“Cah wedok kok maiannae rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangane ambu mbako” (E/1/DJ)

Dalam narasi di atas perempuan dianggap tidak layak bermain tembakau, karena tembakau dianggap sebagai sesuatu yang identik dengan laki-laki. Perempuan selalu dikonstruksikan pada apa-apa yang bersifat bersih dan wangi. Perempuan harus bermain mainan yang dikonstruksikan di masyarakat, seperti bunga, boneka, warna pink dan sejenisnya. Budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi sebagai satu-satunya yang memiliki wewenang dalam masyarakat disebut patriarki. Budaya ini juga terjadi pada tingkat yang lebih luas seperti dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan hukum. Budaya patriarki menjadi akar terjadinya dominasi (penguasaan) laki-laki terhadap perempuan. Akhirnya, perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan.

Dalam tingkat individu, patriarki adalah penyebab munculnya berbagai kekerasan yang dialami oleh perempuan. Budaya patriarki akan terus ada jika kita semua tidak berusaha mengubahnya. Sejak dahulu, budaya patriarki sudah muncul dan dilakukan sejak kecil. Contohnya, anak laki-laki diberikan mainan mobil-mobilan dan anak perempuan bermain boneka. Kita juga sering mendengar nasihat “laki-laki tidak boleh menangis” karena akan dianggap

cengeng dan lemah. Sedangkan perempuan harus “bersikap lemah lembut” karena akan menjadi ibu yang merawat anak-anak. Gender, menurut Bell dan Blaeure yang dikutip Sari (2010:174), adalah harapan masyarakat mengenai konstruksi pada perempuan dan laki-laki, untuk bersikap sebagai maskulin atau feminin (Natha, 2017:5). Dalam pandangan Perdana (2014), gagasan yang selalu disosialisasikan akan membentuk stereotip tertentu. Dengan demikian, stereotip adalah bagian dari budaya yang diteruskan dan dipercayai oleh masyarakat. Baron, Byrne, dan Branscombe (2008:188) mengafirmasi bahwa stereotip adalah kepercayaan mengenai sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang atau suatu kelompok dalam menginterpretasikannya.

“Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, ngerti opo ora? (E/1/BD)

“Lamaran tinggal beberapa hari lagi, ibu meminta belajar jadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, macak, manak”(E/2/R)

“Seharusnya, sudah selayaknya Dasiyah melakukann pekerjaan yang selayaknya dilakukan perempuan”(E/2/Id)

Dalam kebudayaan Jawa, perempuan dianggap kodratnya hanya untuk *macak, manak, masak*. Istilah tersebut merujuk kepada peran perempuan yang terbatas pada pekerjaan domestik untuk

mengerjakan tugas rumah tangga dan menuruti keinginan suami. Kehadiran perempuan disini memberikan *standing position* bahwa rumah adalah identitas perempuan Jawa. Stigma *macak, manak, masak* tidak muncul begitu saja, tapi sebuah proses yang diproduksi dari makna dan tindakan yang terpupuk dari waktu ke waktu yang akhirnya menjadi tradisi yang melekat pada perempuan Jawa. Mengubah pandangan masyarakat tentang peran *macak, manak, masak* dari konotasi domestik; dapur, kasur, sumur bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Menurut Baron, Branscombe dan Byrne (2008:188) stereotipe adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai. Dengan kata lain, stereotipe adalah cara pandang terhadap sesuatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu.

“Malam ini pabrik kretek Idroes Moeria akan meluncurkan prodak baru namanya “Kretek Gadis” sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan tuan”(E/3/Id)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gadis memiliki arti anak perempuan yang sudah akil balig; anak dara; anak perempuan yang belum kawin; perawan. Narasi di atas secara jelas mengandung makna merendahkan perempuan. “Sekali isep gadis yang tuan impikan muncul dihadapan”. Kejahatan terhadap

perempuan yang paling umum dilakukan di masarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. (Faqih 2013) menyebut ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual diantaranya: menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang diraskan sangat ofensif, menyakiti atau membuat malu seorang dengan omongan kotor. Narasi tersebut secara jelang bahwa perempuan sebagai imajinasi seksualitas. Perempuan sebagai objek seks menempatkan dia selalu menjadi pusat untuk diperhatikan. Sesuai dengan pendapat Fakih (2013: 16) mengatakan bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga ketika terjadi kekerasan atau pelecehan seksual selalu terkait dengan stereotip tersebut. Bahkan ketika perempuan mengalami perkosaan, masyarakat justru menyalahkan para korban. Kekerasan terhadap perempuan adalah perbuatan yang sangat tidak manusiawi, perempuan memiliki hak untuk menikmati dan mendapat perlindungan HAM dan kebebasan fundamental di segala bidang. Kekerasan/pelecehan seksual disebabkan oleh sistem nilai yang membuat perempuan ditempatkan sebagai pihak yang lemah dan inferior dibandingkan laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan

bahwa jika dalam series Gadis Kretek karya Ratih Kumala terdapat ketimpangan gender berupa subordinasi dan stereotype perempuan yang dialami oleh tokoh utama Dasiyah atau Jeng Yah dan beberapa perempuan yang bekerja sebagai pelinting akibat kuatnya sistem kuatnya budaya patriarki. Anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak cerdas secara berpikir sehingga ia hanya dipekerjakan pada ranah domestik mengakibatkan subordinasi perempuan. Sementara itu, ketimpangan gender akibat stereotype disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah sumber dari kesialan dan konstruksi di masyarakat. Budaya patriarki juga menjadi penyebab stereotype dalam series Gadis Kretek. Budaya patriarki menjadi akar terjadinya dominasi (penguasaan) laki-laki terhadap perempuan dalam series ini. Akhirnya, perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan.

Pada bagian ini, terdapat saran untuk beberapa pihak yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini yaitu bagi pembaca, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang feminisme dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam series gadis kretek. Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi referensi dalam memanfaatkan novel sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk

merepresentasi tokoh wanita dalam novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya serta menambah referensi tentang representasi ketimpangan gender dalam series Gadis Kretek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fakih, Mansour,(2013) Analisis Gender Dan Transformasi Sosial Yogyakarta: Pustaka Belajar

Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (Aqarini Priyatna Prabasmoro (ed.)). Jalsutra

Simone de Beauviour. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, 2019. *Gender % Inferioritas Perempuan*: Yogyakarta Pustaka Pelajar
Rosemarie Outnam Tong. (2019)

Tong, R.P. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalsutra.

Jurnal

Intan, (2020). *Stereotype Gender dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra*. Jurnal Bindo Sastra 4 (2) (2020): 85–94

Maftuhah, (2019) *Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Jurnal Pendidikan Islam.

Rahayu, (2021) Stereotype Gender dan Resistensi Perempuan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra. 16 (2), 259 – 274.

Sandy, (2019) Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 13 Nomor 1 Februari 2019.

Verah (2022) Subordinasi dan Inferioritas Gender Dalam Novel LA Barka Karya NH. Dini. Jurnal Education and development. 2614-6061

Internet

[Gadis - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) (diakses 4 Desember 2023)

["Gadis Kretek" tempati posisi 10 besar series Netflix secara global - ANTARA News](#) (diakses 4 Desember 2023)